

***Nyirep Udan* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun
Damarsi, Mojoanyar, Mojokerto
(Tinjauan Perspektif Teori Kontruksi Sosial Perter Ludwig
Berger dan Thomas Luckman)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ANNE RESFANDA SEPENTY RINAL ASHARI

NIM. E01213010

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

agama yang kebanyakan yang dianut oleh masyarakat Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto ialah agama islam, di Islam hujan diartikan sebagai keberkahan yang diberikah oleh Allah. Tetapi tujuan masyarakat Dusun Damarsi nyirep udan ketika ada acara pernikahan ialah supaya tidak hujan, karena dimasyarakat menganggap hujan ketika ada acara pernikahan ialah musibah. Ketika nyirep udan harus menyiapkan berupa cok bakal dan sesajen tujuannya meminta berkah, menahan hujan dan menolak musibah kepada arwah leluhur. Anehnya perbuatan yang sebenarnya pengaruh dari ajaran animisme dan dinamisme ini masih marak dilakukan oleh orang-orang zaman modernisasi yang serba canggih ini.

Masyarakat dusun Damarsi menggunakan nyirep udan untuk mengusir hujan saat ada acara hajatan pernikahan. nyirep udan tersebut sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih di yakini oleh masyarakat damarsi ketika mempunyai hajatan pernikahan. Mayoritas masyarakat dusun Damarsimempercayai jika tidak melakukan tradisi nyirep udan ketika mempunyai hajatan maka bencana akan datang seperti hujan tidak berhenti disertai angin dan banjir.

Proses untuk melakukan nyirep udan ialah Pertama, menyiapkan menyan fungsi dari menyang yaitu memanggil jin atau makhluk halus dan langsung dikurung agar jin yang jahat yang ingin mengganggu acara supaya tidak mengganggu saat acara berlangsung. Kedua, kembang setaman fungsi dari kembang setaman sebagai makanan para jin jahat didalam masa

3. Halimah, *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul Ursy di Desa Samudra Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*, Jurusan Perbandingan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Ketika mempunyai hajatan walimatul ursy di daerah Samudra jaya kecamatan Taruma jaya Bekasi Utara menggunakan sesajen. Karena adanya sesajen, maka perkawinan yang berlangsung pada saat itu mampu mendatangkan berkah seperti: rizkinya bertambah melalui banyaknya tamu yang hadir, makannya matang, tidak sampai kehabisan, terhindar dari hujan, dijauhkan dari mara bahaya, tidak ada gangguan dari roh jahat, dilindungi oleh para leluhur, dan keluarga yang mengadakan acara walimahan tersebut bisa menjadi keluarga yang bahagia, rukun dan langgeng.
4. Jurnal “Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan jawa”, Jurnal Khasanah Ilmu Vol V No. 2 ,dikelola oleh APKAR BSI Yogyakarta-ISSN: 2087-0086. dalam adat istiadat jawa menentukan pasangan suami atau pun istri, terdapat tahapan-tahapan yang diatur dalam budaya adat-istiadat jawa seperti mencari dan menentukan jodoh. Adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik. Tanda pengikat dalam bahsa jawa ialah peningset atau disebut juga tali asih. Menentukan hari baik dilakukan untuk menentukan hari baik dilakukan untuk menentukan kapan ijab kabul. Setelah adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik maka selanjutnya diadakan pemasangan tarub, upacara siraman, malam midodereni, dan upacara akad nikah dan panggih pengantin yang telah diatur dalam budaya adat jawa. Dalam penyelenggaraan upacara

perkawinan adat Jawa perlu disesuaikan dengan dana yang tersedia, tidak perlu mewah yang terpenting adalah nilai kesucian dari proses perkawinan tersebut, perkawinan adat Jawa merupakan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan oleh bangsa Indonesia.

Untuk pembahasan skripsi yang saya tulis adalah pernikahan merupakan acara yang sangat sakral bagi orang Jawa. Banyak orang yang tidak ingin ketika mempunyai acara atau hajatan mendapatkan hambatan yaitu berupa hujan. Masyarakat Dusun Damarsi menggunakan *Nyirep Udan* ketika mempunyai hajatan pernikahan dan mempercayakan kepada pawang hujan yang mempunyai kemampuan untuk memindahkan hujan atau menghentikan hujan pada saat mengadakan hajatan, dan saat acara berlangsung supaya para tamu undangan bisa datang dan memberikan restu serta acara pernikahan lancar tidak ada hambatan mayoritas masyarakat di Dusun Damarsi menganggap bahwa hujan adalah musibah ketika mempunyai acara atau hajatan. Serta banyak proses-proses dan larangan-larangan yang akan dijalani oleh calon pengantin dan orang tua calon pengantin untuk mengikuti *nyirep udan* tersebut. Serta ada beberapa masyarakat yang tidak menyakini adanya *nyirep udan* karena dianggap perbuatan musrik dan masyarakat tersebut menggunakan metode menghentikan hujan menurut Agama Islam yang sudah digunakan di jaman Rosululloh Muhammad SAW.

secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial. Karena menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial dibangun melalui dua cara. *pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau “realitas” dan “pengetahuan. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya, realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, melalui ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir. Durkheim mengenai objektivasi, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas.

Jika Durkheim memposisikan objektivasi di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber merupakan subjektivitas di atas objektivasi (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif juga sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada diluar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas obyektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.

Dari proses dialektika melahirkan varian konstruksi sosial. Bergerger menyatakan bahwa manusia akan menjelajahi berbagai implikasi dimensi realitas subyektif dan objektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus, di mana internalisasi dan eksternalisasi menjadi momen dalam sejarah. Ketiga elemen ini (eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi,) bergerak secara dialektis sehingga membentuk suatu konstruksi sosial. Sedangkan dalam permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini, penulis akan memulainya dari proses objektivasi, kemudian berlanjut pada internalisasi dan terakhir adalah eksternalisasi.

1. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi seorang individu dengan dunia intersubjektif yang telah terlembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam proses ini individu telah membaur dalam realitas kehidupan masyarakat yang telah ada. Masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif. Dalam sebuah titik pada proses objektivasi terdapat sebuah proses mengubah kesadaran menjadi suatu tindakan.

dan perempuan cocok maka bisa dilanjutkan, apabila tidak cocok maka tidak bisa dilanjutkan untuk kejenjang pernikahan. Selain menghitung weton, pihak dari keluarga perempuan harus mencari tau kehidupan sehari-hari laki-laki tersebut.

Apabila tahap-tahap diatas sudah selesai, maka acara selanjutnya pihak perempuan akan memberikan jawaban kepada pihak laki-laki. Setelah dilaksanakan lamaran oleh pihak laki-laki dengan membawa kopi, gula, tetel, pisang dan peningset. Sebelum melaksanakan pernikahan, harus menentukan hari yang baik dan cocok untuk kedua mempelai. Setelah selesai mencari hari yang baik, seminggu sebelum hari pernikahan mempelai wanita dilarang keluar rumah (dipinggit) untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

Pada pelaksanaan pernikahan, kedua mempelai melakukan acara akad yang diadakan dirumah mempelai perempuan. Selanjutnya sore hari pengantin laki-laki diantar oleh keluarganya dengan membawa seserahan, buka kawak di peruntukan untuk orang dapur, jago dengan cucuknya ada perhiasan. Malam harinya diadakan resepsi pernikahan yang dihadiri oleh sanak kerabat, tetangga, dan teman.

Selanjutnya, budaya yang masih dilakukan oleh penduduk Damarsi Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga mitoni berasal dari kata pintu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan

pertama kali. Aktivitas ini dilaksanakan dengan tujuan agar bayi tersebut lahir dalam keadaan selamat, sehat jasmani dan rohani. Serta ketika dewasa nanti akan menjadi orang beragama serta menjalan perintah agama. Saat upacara tingkeban, ibu yang sedang hamil dimandikan dengan bunga setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah.

Upacara dilaksanakan harus berdasarkan hari pasaran wage. Dalam upacara tingkeban tidak sembarang dilaksanakan upacara tingkeban ini antara lain ialah siraman yang dilakukan oleh para sesepuh sebanyak 7 orang termasuk ayah dan ibu wanita hamil serta suami dari calon ibu. Siraman ini bermakna memohon doa restu agar proses persalinan lancar dan anak yang akan dilahirkan selamat dan sehat jasmani serta rohani.

Setelah siraman selesai, dilanjutkan dengan upacara memasukkan telur ayam dan cengkir gading yang diukur dengan nama Allah dan Muhammad. Calon ayah memasukkan telur ayam mentah kedalam sarung atau kain yang dikenakan oleh calon ibu melalui perut sampai pecah kemudian menyusul kedua cengkir gading diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu sambil diterima di bawah oleh calon nenek dan kelapa gading tersebut digendong oleh calon nenek dan diletakkan sementara di kamar. Hal ini merupakan simbol harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah tanpa ada halangan.

untuk mendoakan orang yang meninggal agar di terima di sisi Tuhan Yang maha Esa. Aktivitas ini terhitung hari pertama sampai hari ketujuh dari hati kematian. Masyarakat dusun Damarsi membacakan tahlil, yang dilakukan oleh kaum laki-laki diluar rumah dan wanita membacakan tahlil di dalam rumah.

Sebagai tuan rumah harus menyediakan makanan dan minuman untuk yang mengikuti tahlilan. Setelah tahlilan yang sudah berlangsung selama tujuh hari, maka selesailah selamatan. selanjutnya diadakan selamatan empat puluh hari, seratus hari dan satu tahunnya disebut pendak. Selamatan ini para undangan diberi berkat oleh tuan rumah.

Selanjutnya, budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat dusun Damarsi ialah ruwat desa. Ruwat desa juga disebut membersihkan desa yang diadakan di samping punden dusun Damarsi. Tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat dusun damarsi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang dahulu. Masyarakat dusun Damarsi sebgaiian ada yang membawa sesajen untuk diletakkan ke punden. Acara yang digunakan untuk meruwat desa dengan menggelar wayang kulit maknanya untuk menolak musibah yang dialami masyarakat dusun damarsi supaya kehidupan yang tentram dan hasil panen yang

Pertama, menyiapkan menyan fungsi dari menyang yaitu memanggil jin atau makhluk halus dan langsung dikurung agar jin yang jahat yang ingin mengganggu acara supaya tidak mengganggu saat acara berlangsung. Kedua, kembang setaman fungsi dari kembang setaman sebagai makanan para jin jahat didalam masa kurungan. Ketiga, menyiapkan cok bakal yang dimaksud disini cok bakal memiliki beberapa macam yang harus disiapkan yaitu pisang satu pasang (satu tangkep) pisang kepok (sobo) dan pisang raja, kelapa satu pasang, nasi satu takir, dedek satu takir, uang receh, kluwek, bawang merah, cabai, ayam goreng, kain putih dan kendi berisi beras.

makna dari pisang sobo yaitu supaya yang punya acara, acaranya tentram tidak ada halangan sedikitpun dan banyak tamu yang menghadiri acara tersebut. Pisang raja maknanya supaya yang mempunyai hajat menjadi seorang raja yang hidupnya makmur aman dan tentram. Makna kelapa satu pasang supaya orang yang mempunyai niat jelek kepada orang yang mempunyai acara, saat datang acara niat jelek akan hilang dan akan menjadi niat yang baik. Makna nasi satu takir dan ayam goreng yaitu supaya dimakan oleh leluhur yang sudah meninggal. Makna dari cabai diibaratkan suatu hal yang panas yang dapat menghantarkan cuaca panas. Kluwek, bawang merah dan micin fungsinya untuk roh para leluhur bisa untuk dibuat sambal. Makna uang receh maknanya supaya sang pasangan pengantin kelak mudah menacari nafkah untuk mencukupi kebutuhan

berlangsung. Pawang hujan bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritual nyirep udan.

Berikut tata cara pelaksanaan ritual *Nyirep Udan*, tahap pertama yang harus dipersiapkan oleh orang yang punya acara sehari sebelum berlangsung yaitu seperti menyediakan menyan, bunga setaman, pisang satu pasang (pisang kepok dan pisang raja) kelapa satu pasang, nasi satu takir, uang receh, kluwek, cabai, bawang merah, micin, ayam goreng, dan kendi berisi beras penuh. Hal ini harus disiapkan dan disediakan oleh tuan rumah atau orang yang punya acara secara lengkap dan tidak boleh satupun yang kurang. Karena keberhasilan dari proses ritual adalah kelengkapan dari syarat-syarat yang telah diminta oleh pawang hujan.

Setelah syarat-syarat sudah lengkap, tahap kedua selanjutnya yaitu pawang hujan menata persyaratan yang sudah disediakan oleh tuan rumah atau yang mempunyai acara. Pertama, pawang hujan menata pisang satu pasang (pisang kepok dan pisang raja) posisinya berhadapan dan dialasi dengan panci plastik. Selanjutnya diatas pisang diletakkan nasi satu takir, uang receh, kluwek, cabai, bawang merah, micin, ayam goreng yang dibungkus dengan daun pisang dan dialasi di baskom. Selanjutnya disampingnya diletakkan sepasang kelapa, menyan yang sudah dibakar dengan mambacakan doa yang ditujukan kepada Allah dan leluhur dusun Damarsi, dan kendi yang berisi beras dengan ditutupi dengan kain putih. Semua itu diletakkan

dilaksanakan akan tetap gagal. Meskipun di jaman modern kepercayaan yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional. Dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.

Masyarakat dusun Damarsi mempercayai pawang hujan mampu untuk mengalihkan hujan. Rasa takut dan cemas bisa hilang ketika pawang hujan ada di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan pawang hujan dikatakan mampu untuk mengurangi rasa cemas yang tadinya tidak bisa dikendalikan. Kecemasan dan rasa takut diartikan dengan kecemasan jika cuaca berubah-ubah, kecemasan jika para tamu undangan tidak hadir, dan banyak rasa keceasan yang dirasakan oleh masyarakat.

Faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan nyirep udan adalah adanya rasa cemas pada individu maupun masyarakat. Kecemasan akan hilang ketika pawang hujan menggunakan ritual *Nyirep Udan* untuk memperlancarkan dan mensukseskan acara. Serta masyarakat dusun Damarsi sudah mempercayai ketika mempunyai acara pernikahan maupun yang lainnya harus menggunakan ritual *Nyirep Udan*. Serta ada beberapa masyarakat dusun Damarsi ketika mempunyai acara besar tidak menggunakan upacara nyirep udan karena tidak percaya dengan budaya yang sudah dipercaya oleh

buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan.³⁶

Pada konteks kehidupan masyarakat dusun Damarsi, *Nyirep Udan* yang telah terciptakan sejak lama tidak akan dapat langgeng bertahan hingga sekarang jika bukan karena individu-individu yang ada diluar maupun di dalam masyarakat dusun Damarsi. Upacara *Nyirep Udan* yang sudah menjadi kebiasaan telah melalui proses yang panjang dari masa lampau hingga masa sekarang dan bahkan bisa jadi akan langgeng terus hingga masa yang akan datang. Artinya upacara *Nyirep Udan* akan bertahan karena adanya interaksi yang terjadi di antara masyarakat dusun Damarsi dan masyarakat lainnya. Dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi akan memiliki kenyataan ganda dimana mereka tentu memiliki pengalaman mengenai *Nyirep Udan* yang kemudian menjadi kebiasaan, dan juga pengetahuan yang terkandung dalam *Nyirep Udan* yang dilakukan.

Berger menegaskan kontruksisocial dalam masyarakat memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dipandang memiliki kenyataan ganda, tidak hanya kenyataan tunggal. Hal ini karena individu pada dasarnya memiliki pengalaman dan pemahaman atas realitasnya masing-masing. Bagi Berger, masyarakat dilihat sebagai relaitas obyektif yang

³⁶ Basrowi Dan Sadikin, *Metode Penelitian Prespektif Mikro: Graunded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutika, Kontruksi Sosial, Analisis Wacana Dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 194.

memiliki sifat memaksa kepada individu yang merupakan bagian masyarakat. fakta sosial merupakan pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal bukan karena dorongan internal. Dalam kehidupan, manusia terus menerus melakukan kegiatan timbal balik antara sesama manusia, proses ini akan berlangsung dalam dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Manusia akan berhadapan dengan realitas subyektif dan realitas objektif. Ketika realitas objektif terus menerus terulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka akan muncul subyektivitas yang kemudian dilihat dari sebagian kenyataan subyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Dalam mode yang dialektis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Nyirep Udan yang sudah lama digunakan oleh masyarakat Dusun Damarsi pada dasarnya muncul karena adanya interaksi antara individu dan masyarakat Dusun Damarsi. Dalam teori Berger, cerita masa lalu tentang *nyirep udan* untuk menahan hujan atau mengusir hujan ketempat lain dapat dilihat sebagai sebuah interaksi langsung yang kemudian muncul ke pengalaman di masa depan. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia.

hidup tempat tinggalnya yang penuh dengan orang-orang yang menggunakan *Nyirep Udan*.

Manusia pada dasarnya menciptakan proses tipifikasi yang memaksa pada kesadaran masing-masing individu atas aktivitas dalam pembiasaan tersebut, sehingga kemudian dapat dipahami bersama dan menghasilkan suatu kelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe perilaku. Lembaga pada umumnya mewujudkan diri pada kolektivitas manusia dalam jumlah yang banyak. Tipifikasi timbal balik yang terjadi pada kedua individu tersebut belum dilembagakan namun pada dasarnya pelembagaan telah terkandung di dalamnya.

Dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi, menggunakan *nyirep udan* yang dilakukan oleh mayoritas dusun Damarsi. Hubungan yang terjalin antara individu dan individu yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Dalam menggunakan *Nyirep Udan* dusun Damarsi terdapat cara-cara tertentu, kebiasaan, dan tata kelakuan dari individu.

Habitulasi tau proses pembiasaan yang telah terbentuk dalam diri individu kemudian memunculkan sebuah pengalaman yang tersimpan oada kesadran, lalu mengendap menjadi suatu kesadaran individu untuk kemudian dialihkan atau diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalaman-pengalaman individu akan terus mengendap

kemudian terkumpul sebagai ingatan sebuah entitas yang dapat dikenali dan juga akan diingat kembali. Sangat memungkinkan bagi terulangnya objektivitas pengalaman-pengalaman bersama yang ada pada suatu masyarakat.

Masyarakat dusun Damarsi yang telah terbiasa menggunakan *Nyirep Udan* kemudian menjadi sebuah pengalaman tersendiri yang merupakan kesadaran bagi mereka. Pengalaman yang mereka peroleh dari *Nyirep Udan* tersebut dapat diteruskan dan dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. Menggunakan *Nyirep Udan* merupakan sebuah kebiasaan yang kemudian dapat dialihkan dan diteruskan serta dapat terulang kembali ditengah kehidupan masyarakat dusun Damarsi dengan individu yang berbeda yang akan melakukannya.

Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai sebuah konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Masyarakat dusun Damarsi tentu memiliki pengetahuan yang tersebar kepada setiap orang atau individu didalamnya. Manusia saling berinteraksi dalam proses timbal balik yang terus menerus hingga akhirnya terjadi pertukaran pengetahuan yang membuat pengetahuan menjadi terintegrasi kemudian dialihkan generasi ke generasi. Hal ini berlaku pada setiap orang yang ada pada masyarakat dusun Damarsi. Dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi dengan kebiasaan menggunakan *Nyirep Udan*, terdapat setiap memiliki pengetahuan

Berger menyatakan bahwa legitimasi sebagai proses, paling tepat dilukiskan sebagai objketivasi makna “tingkat kedua”. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan. Legitimasi bukan hanya sekedar nilai-nilai, tapi juga mengimplikasikan pengetahuan. Dalam pandangan agama, Tokoh agama dusun Damarsi menyatakan bahwa menggunakan *Nyirep Udan* boleh dilakukan atas dasar tertentu yaitu menghentikan hujan atau menahan hujan. Serta di Agama Islam Rosululloh SAW dari dulu mengajarkan cara menghentikan hujan yaitu berdoa kepada Allah SWT. Karena hanya Allah saja yang bisa menghentikan hujan maupun menurunkan hujan. Serta di Agama Islam jika menghentikan hujan juga tidak menggunakan sesajen hanya berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT supaya tidak hujan atau hujanya di alihkan ke tempat lain dan meminta kelancaran dan kesuksesan dalam acara tersebut. Takutnya ketika menggunakan *Nyirep Udana* unsur musrik yang artinya meminta dan menyembah selain kepada Allah SWT.

3. Internalisasi Menggunakan *Nyirep Udan* Oleh Masyarakat Dusun Damarsi

menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang dapat mengartikan subyketivitas yang dilakukan oleh individu lain

2. Mengharapkan kepada masyarakat dusun Damarsi agar *Nyirep Udan* dijadikan sebagai budaya murni, bukan sebagai alat untuk menjadikan seorang percaya selain Allah SWT dan mensyukuri takdir yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan ikhlas.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas pembuatan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang selalu menghadang, yang mungkin juga dihadapi oleh penulis-penulis yang lain. Namun berkat pertolongan Allah SWT akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Sudah tentu penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya bahkan mungkin banyak kesalahan-kesalahan yang cukup penting, penulis menyadari kekurangan dan kesalahan itu. Apabila penulisan skripsi ini terdapat kebenaran, maka kebenaran itu datang dari Allah semata, namun apabila ternyata terdapat kesalahan itu adalah kesalahan penulis sendiri dengan memerlukan tegur sapa dari semua pihak.

Akhirnya kepada semua pengarang bukunya dipergunakan oleh penulis untuk menyusun skripsi, penulis menyampaikan terima kasih dan mudah-mudahan mendapatkan balasan dari Allah SWT, sesuai dengan niatnya masing-masing demi kepentingan dunia ilmu pengetahuan. Semoga kiranya Allah SWT berkenan memberikan petunjuk dan

